

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini banyak ditemukan anak-anak dengan gangguan bicara yang beragam di sekitar kita. Salah satu jenis gangguan bahasa yang banyak ditemukan adalah anak-anak dengan *speech delay* atau keterlambatan dalam berbicara. Terlambat bicara merupakan kondisi dimana perkembangan berbicara anak berada di bawah rata-rata kemampuan anak-anak seusianya.

Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhan manusia tersebut, saling berkomunikasi merupakan upaya untuk menyampaikan maksud dan keinginan seseorang kepada orang lain. Komunikasi merupakan penyampaian informasi (pesan, gagasan, ide) dari satu pihak kepada pihak lain.

Menurut Santrock (2011, hlm. 187) bahasa adalah suatu bentuk komunikasi (baik yang diucapkan, ditulis, atau diisyaratkan) yang didasarkan pada sebuah sistem simbol. Begitupun dengan pernyataan Hurlock (2005) bahwa “komunikasi adalah suatu pertukaran pikiran dan perasaan yang mana pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan setiap bentuk bahasa seperti: isyarat, ungkapan emosional, bicara, atau bahasa tulisan, tetapi komunikasi yang paling umum dan paling efektif dilakukan adalah dengan jalan bicara”.

Berdasarkan kedua pendapat ahli diatas, dapat dilihat pernyataan bahwa bentuk komunikasi yang paling efektif adalah melalui berbicara atau verbal. Sebab melalui bicara, penyampaian informasi lebih cepat dan lebih jelas untuk dimengerti oleh orang lain. Begitu pentingnya komunikasi melalui bicara, namun hal tersebut menjadi hambatan bagi anak-anak dengan *Speech Delay*.

Menurut Hurlock (1997, hlm. 194-195) anak *speech delay* memiliki hambatan dalam kualitas perkembangan bicara yang dapat diketahui dari ketepatan kata. Kualitas perkembangan bicara yang terhambat tersebut dapat

diatasi melalui mengkondisikan anak untuk mendapat stimulus yang tepat supaya kemampuan bahasa dan bicaranya dapat berkembang dengan baik.

Jika anak *speech delay* membutuhkan stimulus untuk meningkatkan kemampuan bicaranya, maka pemilihan metode bermain peran akan dirasa efektif meningkatkan kemampuan bicara anak *speech delay*. karena dalam bermain peran salah satunya untuk melatih perkembangan bahasa dan bicaranya

Kondisi diatas yang dialami oleh seorang peserta didik dengan keterlambatan berbicara di TK Tunas Cilik. Akibat keterlambatan berbicara membuat anak terhambat dalam berkomunikasi dengan teman-teman dan lingkungannya berinisial FK. Selanjutnya Penulis melakukan studi awal mengenai kasus FK ini. Hasilnya adalah, ketika berada di lingkungan sosial (teman-teman sekelas, saat bermain, dll) FK cenderung kurang mempraktikkan kemampuan bicaranya secara bebas.

Menurut pengamatan penulis, hal ini diakibatkan oleh beberapa kemungkinan yaitu, membutuhkan waktu untuk menjawab dan merespon lingkungannya (dalam menjawab pertanyaan dan mengikuti irama nyanyian). Berbeda dengan ketika sesi terapi yang dikondisikan anak menerima stimulus yang penuh dan dibimbing secara perlahan, sedangkan dalam lingkungan sekolah penerapannya lain. Anak masih perlu waktu untuk mencerna lingkungan sekitar yang kemampuannya lebih cepat dari dirinya dalam berbicara. Anak kurang diberi waktu untuk mengungkapkan apa yang akan anak katakan (lambat merespon).

Anak suka meniru orang dewasa dan menirukan perilaku orang dewasa. Metode bermain peran merupakan metode belajar yang paling relevan dengan tahap perkembangan usia anak-anak di TK karena mereka sedang dalam usia yang senang untuk bermain. Bermain peran seringkali dimainkan oleh anak-anak untuk bermain berkelompok bersama teman-temannya.

Dhieni (2006, hlm. 7.33) mengemukakan tujuan pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam pengembangan bahasa di Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk: melatih daya tangkap, melatih anak berbicara lancar, melatih daya

konsentrasi, melatih membuat kesimpulan, membantu pengembangan intelegensi, membantu perkembangan fantasi, menciptakan suasana yang menyenangkan. Kegiatan bermain peran merupakan salah satu metode yang dapat mendukung perkembangan bahasa dan bicara anak, yang mana melalui kegiatan bermain peran anak di minta memerankan berbagai peran dengan berdialog sesuai dengan apa yang diperankannya, sehingga anak dituntut untuk dapat berbicara dan berbahasa melalui dialog-dialog dalam bermain peran tersebut.

Mengingat kebutuhan anak dengan *speech delay* yang kurang dalam berbicara, disandingkan dengan tujuan bermain peran yang dituntut untuk mengeksplorasi sebanyak-banyaknya kemampuan berbicara dan berbahasa dalam suatu peran, maka penggunaan metode bermain peran diharapkan mampu mengembangkan kemampuan keterampilan berbicara anak dengan *speech delay* dalam mengemukakan pendapatnya, melatih kejelasan dalam berbicara dan lain sebagainya. Dengan demikian, kemampuan keterampilan berbicara anak dengan *speech delay* akan semakin meningkat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mencoba meneliti penggunaan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan *speech delay* yang mengalami keterlambatan berbicara. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK DENGAN *SPEECH DELAY* DI TK TUNAS CILIK KOTA BANDUNG”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dengan *speech delay*, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik dengan *Speech Delay* merupakan anak yang tingkat kualitas perkembangan bicaranya tidak sama dengan anak yang seusianya sehingga kurang mampu dalam keterampilan berbicara.

2. Keterlambatan berbicara yang dialami anak dengan *speech delay* menyebabkan anak kurang mampu dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.
3. Pentingnya peserta didik dengan *speech delay* melatih keterampilan berbicara.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat diketahui bahwa hal yang penting untuk dilakukan saat ini adalah intervensi kepada anak dengan *speech delay* untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Pada penelitian ini, Peneliti membatasi masalah pada peningkatan keterampilan berbicara pada anak melalui metode bermain peran dalam setting pembelajaran di kelas. Tujuan dari penggunaan metode bermain peran ini adalah supaya anak dengan *speech delay* dapat berlatih berbicara sesuai dengan perkembangan bahasa dan bicara seusianya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik dengan *speech delay*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus yang dijabarkan sebagai berikut.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode belajar bermain peran terhadap peningkatan kemampuan keterampilan berbicara peserta didik *Speech Delay*.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

- a. Mengetahui kondisi objektif kemampuan keterampilan berbicara peserta didik *speech delay* sebelum penerapan metode Bermain Peran.
- b. Mengetahui kondisi objektif gambaran kemampuan keterampilan berbicara peserta didik *speech delay* ketika intervensi penerapan metode Bermain Peran.
- c. Mengetahui kondisi objektif peserta didik dengan *speech delay* kemampuan berkomunikasi setelah dilakukan intervensi penggunaan metode bermain peran.
- d. Mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan metode bermain peran pada peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dengan *speech delay*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan secara teoritis maupun secara praktis bagi dunia keilmuan. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam perkembangan keterampilan berbicara.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi:

- a. Pendidik; sebagai kegiatan yang dapat dilakukan ketika mengintervensi peserta didik, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan bicara (dalam hal ini pada anak dengan *speech delay*)
- b. Peserta didik; membantu peserta didik *speech delay* untuk meningkatkan kemampuan keterampilan bicara melalui penerapan metode bermain peran.

- c. Peneliti selanjutnya; dapat menjadi referensi untuk meneliti hal yang berkenaan dengan anak dengan *speech delay*, metode bermain peran, dan keterampilan berbicara.

1.7 Struktur Organisasi Penelitian

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini maka dibuatlah sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab V yang tersusun sebagai berikut.

1.7.1 BAB I Pendahuluan

Pada Bab ini menguraikan mengenai latar belakang, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

1.7.2 BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisikan mengenai landasan teori yang terdiri dari metode belajar bermain peran, konsep dasar anak dengan *speech delay*. Pada bab ini pula, dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu dan kerangka penelitian.

1.7.3 BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, patrtisipan, populasi, dan sampel, ini dan instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data yang digunakan.

1.7.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

1.7.5 BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap analisis

temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.